

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 JUDUL TUGAS AKHIR

Museum Waktu di Yogyakarta

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

1.2 PENGERTIAN JUDUL

Museum:

1. Sebuah institusi tetap, yang tidak mengambil keuntungan, yang memberikan layanan kepada masyarakat serta terbuka untuk umum, yang menyimpan, melestarikan, meneliti, menyampaikan dan memamerkan, untuk tujuan pembelajaran, pendidikan dan kesenangan, bukti nyata dari kehidupan manusia maupun sekitarnya.¹
2. Merupakan suatu lembaga yang secara aktif menerangkan dunia manusia dan alam.²

Waktu:

1. Adalah satu dari tiga besaran dasar (dua yang lain adalah massa&jarak) dan ketiganya adalah sarana untuk dapat menjabarkan segala sesuatu di alam semesta ini.
2. Adalah suatu aspek kesadaran, sarana untuk memberikan urutan pada pengalaman-pengalaman kita³
3. Adalah proses biologis yang menghubungkan proses di dalam diri makhluk hidup dengan irama beraturan dari dunia luar.⁴
4. Adalah sebuah gejala lokal yang biasanya dijadikan patokan bagi keberlangsungan sebuah aktivitas.

¹ ICOM, Museum Basic, Routledge, London, 1997

² Parkir. A.C, A Manual For History Museums, New York, -

³ O'Neil, W.M., Time And The Calendar, Sydney University Press, Sidney, 1975

⁴ Blum, Harold F, Time's Arrow and evolution (Ed. Ke-3), Princeton University press, 1968

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

1.3 LATAR BELAKANG

1.3.1 Tinjauan Perkembangan Pemahaman Akan Waktu.

Sepanjang pengalaman manusia, di setiap relung bumi serta alam semesta yang didiaminya berlangsunglah suatu kenyataan rumit yang disebut waktu. Jam, yang mewakili matahari dan bintang, mengatur waktu bangun, waktu pergi sekolah atau bekerja, ataupun waktu beristirahat. Bila merencanakan suatu perjalanan, ia mencocokkan jadwal kereta api atau pesawat udara dengan arloji; untuk menemukan arah selama mengarungi lautan, ia harus menentukan antara waktu dan jarak.

Waktu tidak hanya mengatur kegiatan manusia, tetapi juga diri atau kehidupan manusia itu sendiri. Seperti halnya setiap organisme, kehadiran manusia didukung oleh beribu-ribu irama yang tersinkronisasi secara rumit. Denyut nadinya menunjukkan waktu, yakni waktu tenang atau sebaliknya; getaran listrik didalam otaknya mengatur irama untuk tidur atau berjaga. Inilah salah satu sisi waktu yang biasa disebut dengan waktu biologis.

Penyelidikan bandul Galileo membuka babak baru dalam sejarah pengukuran waktu dan pembuatan jam; pencatat waktu modern yang paling tepat berdasarkan sifat-sifat atom yang ditemukan para ahli pada 50 tahun terakhir. Jam yang pertama membantu Galileo dan para penerusnya memecahkan misteri gerak sebagai landasan fisika modern. Jam yang semakin teliti memungkinkan manusia membuat peta dengan tepat. Jam yang lebih teliti lagi membantu tersingkapnya rahasia materi dan energi.⁵

Jauh sebelum manusia mengenal jam, manusia memerlukan sebuah penanda waktu bagi setiap kegiatan atau jadwal yang hendak dilaksanakan dalam kehidupannya. Penanda waktu pertama yang paling penting bagi mereka adalah musim. Musim, senantiasa mengatur kehidupan manusia, dan sebaliknya, musim digunakan oleh manusia sebagai satuan dasar waktu. Memperhitungkan kedatangan musim membantu manusia mendapatkan makanannya.

⁵ Claiborne, Robert, WAKTU, Pustaka Ilmu, Jakarta, -

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

Pergantian musim telah mempengaruhi hampir semua siklus kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Perjalanan waktu melalui musim terekam pada serangkaian lingkaran tahun pada tumbuhan berkambium, migrasi sejumlah binatang, mekarnya beberapa tanaman tertentu, serta beberapa gejala-gejala yang lain. Gejala perjalanan waktu melalui perubahan musim yang terakumulasi secara lebih jauh telah menyeleksi penghuni bumi ini satu demi satu dan meninggalkannya terpendam pada setiap lapisan bumi, sehingga apisan-lapisan bumi memendam sejumlah cerita bagi setiap penggal perjalanan waktu. Inilah sisi lain waktu yang dapat dikenali melalui gejala dan jejak-jejak yang ditinggalkannya.

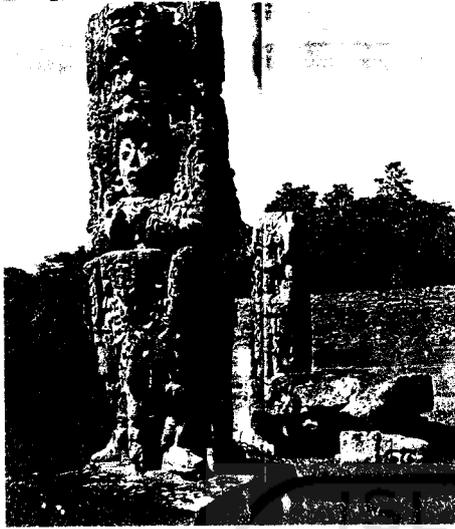
Berbicara mengenai penanda dan jadwal, para leluhur kita telah lebih berani menandai waktu dengan menciptakan kalender. Kalender pertama kali dibuat sebagai patokan bagi keberlangsungan setiap kegiatan atau perjanjian yang hendak dilaksanakan oleh segolongan manusia. Sebuah catatan jadwal kegiatan yang ternyata mirip dengan cara mereka menandai gejala-gejala perubahan yang ada di alam (seperti siklus bulan, bintang dan matahari serta gejala perubahan lain). Pola hidup yang masih tergantung pada kondisi alam telah menggabungkan kedua sistem pencatatan yang berbeda diatas menjadi sebuah jalinan konstruksi waktu yang saling berkaitan.⁶

Adanya latar belakang budaya dan kepentingan tertentu telah menghasilkan banyak sekali versi pencatatan kalender. Ada kalender-kalender yang mengatur waktu bagi kepentingan kegiatan keagamaan (kalender saku Hibrani, gulungan Islam) ada yang mengatur waktu bagi kepentingan pertanian atau musim bercocok tanam (seperti kalender Duc de Berry), serta kepentingan-kepentingan yang lain. Sebuah kenyataan yang membuktikan betapa majemuknya interpretasi orang terhadap sesuatu yang disebut dengan waktu.

⁶ Achelis, Elisabeth, Ilmu Pengetahuan Populer, Groiler International, Inc & Intermedia, Jakarta, 1986

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.



Di Copan Honduras, tempat kota besar bangsa Maya, sebuah "stela" setinggi 2,7 meter didirikan oleh para imam ahli astronomi. Heiroglip pada stela ini mencatat tanggal dan fase pergerakan sistem perbintangan. Kalau kebudayaan lain menaruh minat terhadap waktu, maka bangsa Maya keranjingan kepadanya. Kalender merupakan salah satu bagian dari agama mereka.

Sumber; *Claiborne, Robert, WAKTU, Pustaka Ilmu, Jakarta, - halaman; 70*

Waktu, melalui gejala maupun irama yang dihasilkannya telah memberikan inspirasi bagi banyak orang dalam menginterpretasikan eksistensinya. Mencoba memahami dan mengenal sesuatu yang disebut waktu memang lebih mudah dengan memperhatikan gejala dan jejak-jejak yang dihasilnya. Meskipun sampai saat ini belum ada definisi yang sangat memuaskan tentang teka-teki yang tak terpecahkan ini.



Stonehenge mungkin merupakan suatu observatorium awal. Pengaturan batu dapat digunakan untuk menghitung posisi matahari sepanjang waktu gerhana. Ini mungkin juga merupakan salah satu cara untuk memahami waktu melalui gejala-gejala yang dihadirkan

Sumber; *Achelis, Elisabeth, Ilmu Pengetahuan Populer, Groiler International, Inc & Intermasa, Jakarta, 1986 halaman; 50*

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

Jam dan kalender, dewasa ini telah menjadi sebuah alat pengukur dan pencatat waktu yang cukup umum digunakan. Sebuah sistem yang lahir sebagai tiruan atas gejala periodik dan irama yang dihasilkan oleh sang waktu itu sendiri.

Mencoba mengenali waktu sebagai sebuah gejala, irama dan ukuran tampaknya menjadi menarik untuk dicermati kembali, mengingat dari ketiganya sejumlah penemuan-penemuan besar dan berguna bagi kehidupan sekarang didapatkan.

Bangunan museum, akan menjadi salah satu tempat untuk mewadahi aktivitas pembelajaran yang lebih menarik tentang “waktu”, melalui interaksi secara langsung terhadap objek-objek sajianya. Selain itu, museum juga akan berperan sebagai sebuah institusi yang dapat melestarikan dan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan baru yang berkaitan dengan “waktu”.

1.3.2 Tinjauan Peran Transportasi Kereta Api Dalam Perkembangan Pemahaman Akan Waktu.

Kini, hampir setiap aktivitas manusia tak dapat dilepaskan dari peran serta waktu. Waktu telah menjadi hakim bagi setiap kegiatan manusia. Setiap kedipan mata seakan telah menjadi keputusan yang tidak boleh dilanggar. Ketepatan dan kesesuaian menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar lagi. Manusia telah terlalu berani dalam memahami waktu sebagai sebuah patokan yang dapat dipastikan.

Transportasi kereta api telah memberikan banyak pelajaran kepada manusia tentang sifat waktu yang kontemporer. Setiap langkah sang waktu seakan telah dapat ditentukan dengan begitu beraninya. Namun berbicara tentang waktu tentu tidaklah sesederhana itu.

Ketika permulaan sistem transportasi ini dijalankan, jadwal keberangkatan dan kedatangan kereta menjadi penting untuk diketahui penumpang agar segala sesuatunya dapat dipersiapkan dan disesuaikan dengan kepentingan penumpang. Namun kecepatan dan kemampuannya menghubungkan dua jarak yang cukup jauh telah menimbulkan masalah baru dalam menentukan jadwal keberangkatan maupun kedatangannya. Dua buah jarak yang ternyata masyarakatnya memiliki

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

kesepakatan waktu yang berbeda, akan membuat jadwal kereta tersebut menjadi tidak sesuai lagi bagi salahsatunya.

Kesepakatan waktu menjadi penting agar sistem transportasi ini dapat dinikmati dan sesuai dari kedua tempat. Kenyataan ini telah membuat perubahan yang sangat besar bagi sebuah pemahaman akan kesepakatan ukuran waktu, ketika alat transportasi ini telah menyebar ke sebagian besar belahan bumi. Kondisi inilah yang mengilhami lahirnya kesepakatan akan daerah waktu (zona waktu), sehingga kesepakatan waktu pada dua tempat yang berbeda menjadi dapat diterima.

Sebuah jalan panjang bagi perumusan kesepakatan akan waktu yang menjadi penting dan vital ketika hubungan antar negara (dengan jarak yang cukup jauh) telah menjadi keperluan seperti sekarang ini.

Di sisi lain, transportasi kereta api menghadirkan sebuah gejala dan irama waktu yang cukup menarik. Percepatan gerak dan suara yang dihasilkannya-pun memiliki relasi yang sangat erat terhadap waktu dalam kaitanya waktu sebagai sebuah “besaran dasar”. Yaitu sebuah matra waktu yang muncul dan terasa sebagai perbandingan antara jarak dan kecepatan benda. Gejala kedatangan dan kepergiannya yang selalu berulang pada saat-saat tertentu yang kadang tak terduga juga turut menciptakan sebuah paradigma baru tentang waktu pada sebagian masyarakat.

Aktivitas kereta api merupakan sebuah kegiatan yang banyak memberikan inspirasi dan pemahaman yang majemuk mengenai waktu. Latar belakangnya dalam mengilhami lahirnya zona-zona waktu telah memberikan peran yang cukup besar atas pemahaman manusia terhadap waktu sekarang ini.

Adalah sebuah pertimbangan lain untuk meletakkan museum pada lokasi sekitar Stasiun kereta api. Gejala dan irama waktu yang ditimbulkan oleh aktivitas kereta api diharapkan akan dapat dirasakan dari kompleks bangunan museum. Selain itu, museum juga diharapkan akan dapat memberikan sebuah gejala waktu yang berbeda bagi kompleks Stasiun kereta api.

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

1.3.3 Tinjauan Kota Yogyakarta dan Stasiun Kereta Api di Yogyakarta.

Yogyakarta, sebuah kota dengan predikat kota pendidikan telah menumbuhkan sejumlah institusi-institusi pendidikan yang sangat beragam baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.. Keberagaman dan kemajemukan yang memiliki segi positif sekaligus negatif. Banyaknya pelajar yang datang telah membangkitkan sektor lain (kawasan perdagangan komersial) yang makin lama kian besar dan tampaknya makin menenggelamkan sektor pendidikan itu sendiri.

Kesibukan aktivitas dan spirit pendidikan lambat laun mulai terkikis berganti dengan kesibukan perdagangan. Banyak ruang publik tercipta sebagai penggiat sektor perdagangan, tapi tidak demikian tampaknya bagi sektor pendidikan.

Kawasan Stasiun kereta api Lempuyangan tampaknya memiliki potensi yang cukup baik untuk dijadikan sebagai sebuah ruang publik yang edukatif. Setiap sorenya kawasan ini ramai oleh sekumpulan keluarga yang mengantarkan anak-anaknya untuk menyaksikan kereta api. Aktivitas rekreasi keluarga yang dapat memberikan pengalaman pada anak-anak mereka tentang hal-hal yang lebih bersifat pengetahuan umum. Saat ini, aktivitas tersebut tertampung pada sebuah ruang kosong yang tidak begitu representatif namun intensitasnya makin meningkat.

Fungsi Stasiun Lempuyangan yang lebih berorientasi pada jalur transportasi kelas ekonomi, membuat Stasiun ini tidak sesibuk Stasiun Tugu, Sehingga kenyamanan untuk mengamati aktivitas Stasiun kereta api ini menjadi lebih leluasa. Tidaklah mengherankan kiranya jika setiap harinya kawasan ini selalu diramaikan oleh sekumpulan keluarga yang mengantarkan anak-anaknya untuk menyaksikan kereta api.

Museum, merupakan sebuah bangunan publik yang menyanggah peran sosial, kiranya tidaklah terlalu berlebihan jika bangunan akan sekaligus memiliki ruang publik masyarakat sekitarnya. Ruang terbuka yang berfungsi sebagai tempat rekreasi sederhana bagi warga kota, sehingga daripadanya akan dapat terjadi interaksi yang lebih baik antara masyarakat dengan museum, atau bahkan antar sesamanya.

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

1.3.4 Tinjauan Objek Sajian Museum

Seperti telah dijelaskan di atas memahami waktu akan lebih mudah diketahui dengan mencoba memperhatikan gejala dan jejak-jejak yang ditinggalkannya. Sebuah pemahaman dan kesadaran akan waktu yang turut hadir melalui sebuah kesadaran akan adanya urutan, seperti siang-malam, lahir-dewasa-dan mati, serta kesadaran akan gejala-gejala lain yang terasa sebagai sebuah gejala akan kehadiran waktu..

Jauh sebelum manusia berhasil memperbaiki kesempurnaan alat ukur waktu yang biasa disebut jam sekarang ini, tentu tidaklah luput dari sejarah panjang penciptaannya. Jam hanya sebagian dari seluruh cerita. Sebelum waktu dapat diukur haruslah ada konsep mengenai waktu; dengan kata lain, harus ada pengertian yang cermat bahwa ada sesuatu untuk diukur, dan sebelum pengertian ini dapat berlaku, haruslah ada satuan-satuan waktu, satuan-satuan kecil yang lebih dapat digunakan daripada ‘satuan-satuan alamiah’ seperti hari, bulan dan tahun.

Kalender telah mengawali usaha manusia untuk dapat menaklukkan waktu. Sebuah sistem pencatatan yang awalnya digunakan untuk menandai gejala perubahan yang disebabkan oleh sang waktu itu sendiri untuk dijadikan patokan bagi setiap kegiatan manusia. Penanda-penanda tersebut ternyata telah membawa babak baru dalam pemahaman manusia akan kebutuhan satuan-satuan waktu yang lebih kecil (seperti detik, menit dan jam), sehingga membawa manusia untuk lebih jauh menciptakan patokan gerak mekanis yang lebih konstan dengan jam.

Jam, telah menjadi sebuah alat ukur waktu yang sangat lazim digunakan dewasa ini. Kehadiran jam sebagai sebuah alat ukur waktu telah membawa perubahan yang sangat besar dalam sejarah peradaban manusia. Kepastian dan ketepatan tiap pergeseran jarumnya telah membuai manusia terhanyut dalam irama yang dihasilkannya.

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, museum dalam hal ini akan menyajikan objek-objek sajian tentang usaha manusia dalam memahami dan memaknai waktu. Usaha yang berawal dengan mencoba mengamati sifat waktu yang muncul melalui sejumlah gejala dan jejak-jejaknya. Usaha yang selanjutnya membawa manusia mencoba menguasainya dengan menciptakan satuan-satuan waktu dan konstruksi waktu melalui penciptaan kalender dan alat ukur waktu. Sehingga dewasa ini waktu menjadi satuan-satuan yang lebih dapat dimengerti dan dipahami.

Untuk memberikan sajian yang menarik dan mudah dimengerti, museum akan membagi objek-objek koleksinya menjadi beberapa tema tahapan perkembangan pemahaman manusia akan waktu. Masing-masing tema merupakan sebuah tahap pemahaman yang akan saling berkaitan dengan tema-tema yang lain. Ketiga tema besar sajian museum tersebut yaitu:

- Tema sajian tentang gejala dan jejak-jejak waktu
- Tema sajian tentang variasi pencatatan kalender.
- Tema sajian tentang variasi alat ukur waktu.

1.3.5 Tinjauan Tapak

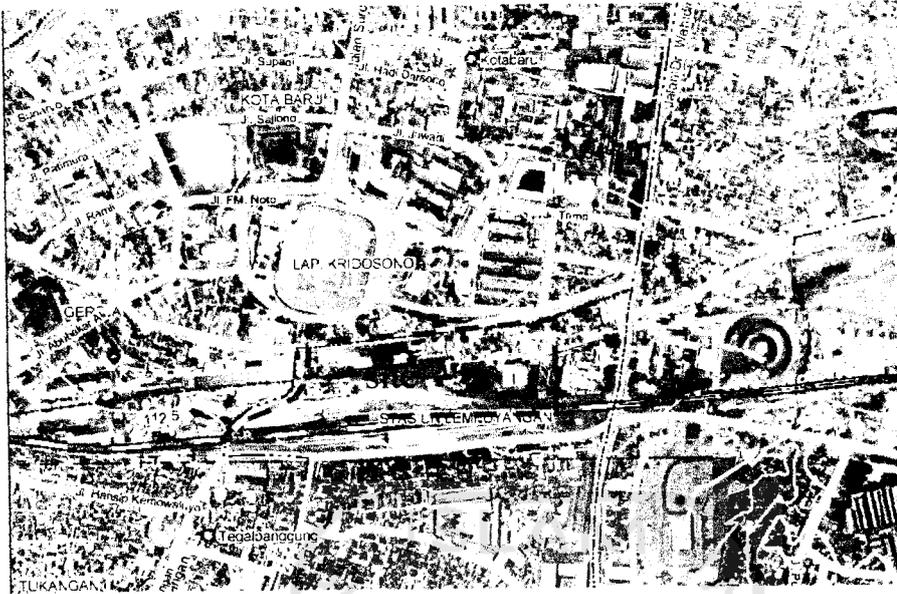
Peta lokasi tapak

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disampaikan diatas, maka lokasi (site) yang akan digunakan untuk menempatkan museum ini adalah berada di sekitar kawasan Stasiun kereta api Lempuyangan. Pemilihan site ini dikarenakan ada beberapa faktor pertimbangan yaitu:

- Berada dekat dengan pusat kota
- Berada pada jalur yang mudah dicapai dari beberapa objek wisata (museum) yang lain (Museum Benteng Vredenburg, ARMY Museum, Museum Affandi, Museum Biologi, Pakualaman)
- Adanya keinginan untuk menyediakan ruang public yang lebih baik guna mewadahi aktivitas menyaksikan kereta api..
- Berada dekat dengan beberapa institusi pendidikan yang cukup ternama dan memadai (UGM, USD)

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.



1.4 PERMASALAHAN

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dalam perencanaan museum ini, saya merumuskan permasalahan yang akan menjadi penekanan dalam desain saya, yaitu:

- Bagaimana merancang sebuah museum dengan memperhatikan relasi antara museum dengan lingkungan sekitar. Dalam kaitanya dengan pengalaman waktu bagi pengunjung dan masyarakat, yang diolah dengan perencanaan pola sirkulasi, tata ruang dan bentuk bangunannya.
- Bagaimana menyusun tiga buah tema sajian tentang waktu dalam kaitanya dengan relasi antar tema dan sub tema sajianya.

1.5 SASARAN

1. Terciptanya sebuah perencanaan museum yang mampu mengolah fungsi terhadap aktivitas sekitar yang terwujud melalui:
 - Terciptanya sebuah ruang terbuka yang akan mewadahi aktivitas lingkungan sekitar (sebagai ruang terbuka bagi kota).
 - Pengaturan pola penataan ruang luar dan ruang dalam museum yang mendukung aktivitas dan fungsi yang diwadahnya.
 - Ekspresi bentuk bangunan museum yang dapat merespon kondisi-kondisi di sekitar kompleks bangunan museum.